

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 KESIMPULAN**

Hidup merupakan suatu deretan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Perjalanan menuju penemuan diri selalu dibayang-banyangi oleh persoalan yang datang dan pergi bergantian; ada yang dapat diselesaikan dan ada pula yang belum dapat diselesaikan. Persoalan menjadi lokus utama yang menumbuhkan kemanusiaan manusia. Sejatinya persoalan manusia adalah hal yang lumrah selalu ada dalam perjalanan hidup manusia. Persoalan membawa manusia semakin matang dalam menjalani karya-karya kehidupan.

Persoalan tentang perempuan adalah persoalan yang tidak pernah terselesaikan dan menjadi lebih rumit, kemudian bergantian pergi dan datang sesuai dengan keunikan manusia. Dalam kebudayaan-kebudayaan, agama, ilmu pengetahuan, generasi ke generasi dan dari abad ke abad, masalah perempuan tetap merupakan bahan diskusi yang tidak pernah terselesaikan. Hal tersebut mempengaruhi setiap lembaga dan elemen dunia untuk memahaminya. Baik yang berdasar maupun pemulung yang tidak berpakaianpun mulai mencurahkan waktu dan perhatian dalam membahas dan menyumbang gagasan dalam menyelesaikan persoalan mengenai perempuan.

Sesungguhnya persoalan tentang perempuan adalah persoalan mudah, namun menjadi rumit karena pengaruh kebudayaan dibangun oleh idealisme kaum elit patriarkat. Idealisme yang dibangun pada dasarnya hanyalah sebuah interpretasi kebudayaan yang memiliki tujuan mulia namun karena diwarisi oleh lapisan generasi yang telah mengakar kuat tanpa ada pemahaman yang kritis membaptisnya menjadi persoalan rumit. Masyarakat generasi kedua yang tidak memiliki pemahaman kritis mengenai idealisme tersebut malah mengkonstruksikannya menjadi lebih ekstrim, kemudian berpengaruh pada kehidupan masyarakat pada generasi berikutnya. Akibatnya masyarakat mengikuti skema yang telah diatur tanpa mempertanyakan.

Hal tersebutpun kini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Tana Ai. Etnis Tana Ai yang pada dasarnya telah menganut kebudayaan matriarkat malah dikonstruksi dalam tanda petik sebagai masyarakat yang berbudaya patriarkat. Berangkat dari realitas permasalahan perempuan yang tengah dihimpit oleh pengaruh kebudayaan, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan matriarkat Tana Ai hanya sebagai simbol sedangkan dalam prakteknya berbudaya patriarkat. Kebudayaan matriarkat yang diperankan adalah kebudayaan matriarkat semu yang dalam realitasnya laki-laki tetap menjadi pengatur dan penguasa. Kebudayaan matriarkat yang dari lahirnya hanya merupakan sebuah bentuk komunitas agar hidup dalam kesesuaian kini dijadikan sebagai ajang kompetisi untuk saling mengeliminasi.

Laki-laki dengan pendidikan dan kebebasan alamiah yang lahir dari kebudayaan menempatkan perempuan pada posisi kedua atau pribadi kedua yang dibutuhkan ketika perempuan benar-benar dibutuhkan. Perempuan dengan kekuasaan alamiah yang telah terberi haknya sebelum ia dilahirkan, melanggengkan kekuasaan laki-laki untuk menghimpit kebebasan perempuan. Hal ini mengakibatkan pergerakan kebebasan dalam mengenyam pendidikan dan keaktifan dalam berpolitik pada masyarakat luas dibatasi. Fisiologis perempuan yang dapat membuahi, melahirkan sampai dengan mengasuh menjadi jalan mulus bagi laki-laki dalam mendominasi.

Secara psikologis, kaum perempuan yang telah dikonstruksi oleh kebudayaan dan idealisme umum malah menerima hal tersebut sebagai sebuah kebenaran mutlak dan tabu untuk melawan. Akibatnya perempuan berada pada ketergantungan tanpa sebuah perlawanan bahkan mewarisi kesalahan tersebut pada generasi ke generasi. Tidak dapat disangkal bahwa hal tersebut akan berdampak dari perkembangan *mindsend* kaum perempuan. Perempuan dengan keterbatasan pengetahuan dan dikekang oleh pengaruh kebudayaan berada pada keberadaan hidup yang tidak berkembang. Perempuan lebih merupakan sebuah objek yang hanya menerima tanpa berpikir panjang.

Ketaksanggupan atau keengganan kaum perempuan untuk tidak melawan berarti memilih untuk diam. Hal ini sesungguhnya bukan berarti perempuan tidak melawan idealisme kaum laki-laki melainkan suatu sarana dalam melawan ketidakadilan. Kebisuan kaum perempuan bukanlah semata-mata diam, melainkan sebuah jenis *argumentum silentio*, sebuah argumen yang tak bisa terucap, hanya bisa dipahami.<sup>1</sup> Karena itu dibutuhkan

---

<sup>1</sup> Fredy Sebho, *Monologion*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 47-48.

kesadaran laki-laki untuk memahaminya. Namun hal itu tidak terjadi. Dalam keadaan ditindas perempuan memahami persoalan dan ingin keluar menjadi makhluk merdeka namun tidak mampu melawan idealisme yang sudah menjadi kebenaran umum.

Atas dasar persoalan perempuan yang tidak mudah diselesaikan, hemat penulis manusia perlu kembali pada keadaan diri sendiri yang telah dianugerahi dengan keluhuran dan kebaikan. Keluhuran dan kebaikan yang telah diterima pada masing-masing kebudayaan merupakan alternatif untuk dapat mengembalikan keadaan hidup yang lebih baik. Menurut penulis keterbukaan, membangun komunikasi, dan sikap saling menghargai dapat membawa manusia pada kehidupan yang harmonis. Hal tersebut merupakan pedoman bagi manusia dalam menghormati dan ingin mengembalikan martabat seorang perempuan. Nilai-nilai kebudayaan sesungguhnya adalah ajaran moral yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Karena itu dibutuhkan suatu keadaan diri yang sadar tentang keberadaan yang lain sebagai manusia yang sama. Manusia yang memiliki martabat dan fungsi yang sama, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah dari yang lain. Di sini eksistensi manusia merupakan anugerah Allah yang sederajat. Dengan demikian manusia harus dilihat sebagai makhluk yang bermartabat dan bukannya dijadikan sebagai sarana yang dapat dipergunakan dan diatur.

#### 4.2 SARAN

Hemat penulis, akar permasalahan yang terjadi dalam kehidupan kaum perempuan Tana Ai bukan terletak pada kebudayaan melainkan pada manusia. Manusia dengan sifat dasarnya yang tidak pernah puas terhadap apa yang dimiliki sehingga mencari alternatif agar dapat memenuhi kebutuhan yang tidak akan pernah terpenuhi. Kebudayaan yang pada dasarnya hanya merupakan sebuah komunitas yang berorientasi pada kebaikan bersama dimodifikasi demi kebaikan sebagian orang atau sekelompok saja. Karena itu entah kebudayaan matriarkat maupun patriarkat adalah sama dan bukan untuk saling mendominasi. Demikianpun pada masyarakat etnis Tana Ai yang menghidupi kebudayaan matriarkat juga merupakan sebuah bentuk komunitas yang bertujuan menyatukan setiap anggota klan agar hidup dalam kesesuaian.

Oleh karena itu yang perlu dikonstruksi adalah pola pikir manusia Tana Ai sendiri. Masyarakat Tana Ai hendaknya tetap mewarisi dan membenahi diri dengan kebudayaan matriarkat yang merupakan identitas etnisnya sendiri. Masyarakat boleh menerima pengaruh dari kebudayaan lain namun kebudayaan matriarkat yang adalah identitas dirinya sendiri

mesti tetap dipertahankan sambil tetap memperhatikan dan mengikuti kebenaran-kebenaran yang ada. Kebudayaan etnis suatu bangsa memiliki nilai luhur dan kaya terhadap kandungan makna, karena itu jika hal tersebut dikonstruksi dan ditafsir secara berlainan, maka yang akan terjadi adalah konflik yang berkepanjangan dan tak terelakan.

#### 4.2.1 Masyarakat Tana Ai

##### 4.2.1.1 Bagi Orangtua

Orangtua merupakan awal dari proses keberlangsungan hidup seorang anak. Pada orangtua anak-anak mengenal dan mengetahui keberadaan dan arti dirinya yang dijumpai pada perjumpaan dengan orang tua. Artinya bahwa dari orang tua anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai baik dan buruk dalam sebuah komunitas keluarga. Seluruh tindakan dan perilaku orangtua entah baik atau buruk secara tidak langsung diwariskan pada keturunannya. Karena itu bagi orangtua hal yang paling utama adalah memperkenalkan dan mengajarkan pemahaman tentang kebudayaan yang dianut. Orangtua wadah tepat untuk mengaduh. Mereka wajib memberikan pengetahuan dasar atas nilai-nilai kehidupan yang bermoral dan menghindari pemikiran dan tindakan untuk menguasai dan membatasi yang lain. Dengan hal tersebut anak-anak akan memahami arti dan maksud kebudayaan yang dianut dan berimplikasi pada pewarisan kebudayaan yang benar dari generasi-ke generasi.

##### 4.2.1.2 Bagi Generasi Muda

Anak-anak sebagai generasi muda merupakan pewaris dan penerus kehidupan suatu masyarakat. Pada mereka kehidupan akan tetap berlangsung. Karena itu penulis menganjurkan kepada generasi muda Tana Ai untuk berani berpikir kritis terhadap kebudayaan yang dianut. Tidak semua yang diwariskan oleh leluhur adalah hal yang benar, karena itu warisan tersebut perlu diselidiki lebih dalam agar dapat ditemukan sebuah kebenaran yang mutlak. Tanpa usaha dan pengorbanan pada generasi muda untuk meneliti dan memahami kebudayaan yang dianut maka yang akan terjadi adalah pewarisan kebudayaan yang salah dari generasi ke generasi.

Kebudayaan matriarkat yang dianut oleh masyarakat Tana Ai sejatinya adalah sebuah kebudayaan yang memberi mandat pada perempuan untuk mengatur dan mengayomi kehidupan etnis Tana Ai. Keadaan tersebut sama sekali tidak menempatkan perempuan pada kekuasaan otoriter yang mengambil keputusan sendiri melainkan melalui sebuah ajang demokrasi yang melibatkan seluruh anggota klan. Hal yang terjadi saat ini adalah perubahan

paradigma kebudayaan yang menurut penulis adalah kebudayaan matriarkat tetapi dalam prakteknya kebudayaan patriarkatlah yang diwarisi. Karena itu kehadiran generasi muda sangat dibutuhkan, tanpa kehadiran dan keterlibatan dalam berpikir kritis maka yang akan terjadi pada masyarakat Tana Ai adalah kehidupan yang saling menindas.

#### 4.2.2 Bagi Gereja

Realitas masyarakat Tana Ai pada umumnya adalah penganut ajaran Kristen Katolik. Pada tempat demikian pengaruh dan peran Gereja sangat besar bagi umat di wilayah Tana Ai. Sebagaimana misi Gereja adalah memangil domba yang hilang sangat relevan ketika kehidupan masyarakat Tana Ai yang sering kali tidak selaras. Gereja sebagai gembala dibutuhkan peranya untuk terlibat dan mengambil alih demi meluruskan setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat Tana Ai secara khusus persoalan mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Semangat Injili yang diwahyukan oleh Yesus merupakan pedoman bagi Gereja untuk dapat menelaah dan membangun kehidupan harmonis umat di Tana Ai. Dengan memperlihatkan Kristus Gereja dapat memperbaiki kehidupan, serta menjiwai kasih persaudaraan dan semangat cinta kasih yang damai di tengah umat Tana Ai.

#### 4.2.3 Bagi Pemerintah

Pemerintah merupakan komunitas tatanan Negera yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengontrol kehidupan masyarakat. Undang-undang dan Hak Asasi manusia adalah pedoman bagi pemerintah untuk memberi himbauan kepada segenap masyarakat terlebih khusus masyarakat Tana Ai untuk hidup dalam keharmonisan dan persaudaraan. Pemerintah melalui lembaga pemerintahan Daerah diharapkan dapat meluruskan dan memberi himbauan kepada masyarakat Tana Ai untuk memparktekan sistem kebudayaan yang mementingkan asas-asas kemanusiaan. Kebudayaan yang dianut adalah baik adanya jika didasarkan pada kontrol dan pemahaman yang benar dari penganutnya. Artinya bahwa pemerintah Daerah dengan otoritas dan kewenangannya dapat mensosialisasikan kehidupan bermasyarakat yang didasari oleh semangat Undang-Undang Hak Asasi manusia nomor 39 yang berbunyi setiap manusia secara kodarti memiliki hak utuh sebagai manusia dalam mengeksperiskan dirinya. Tidak ada yang dapat membatasi yang lainnya.

#### 4.2.4 Masyarakat Umum

Komunitas masyarakat umum merupakan sebuah komunitas luas yang tidak terjangkau dan majemuk. Komunitas masyarakat umum terdiri dari berbagai macam etnis, bangsa suku dan budaya yang memiliki kemajemukan masing-masing. Perbedaan pada suatu kebudayaan sering mempengaruhi kebudayaan lain. Karena itu masyarakat umum yang terdiri dari berbagai masyarakat yang majemuk perlu membedakan antara kekayaan kebudayaannya dan ketertinggalan kebudayaannya. Salah satu hal adalah dalam bentuk praktek kehidupan manusia yang diiringi oleh kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas. Kebutuhan dan keinginan tersebut seringkali memaksa manusia untuk memperolehnya meskipun melalui jalan ekstrim.

Hal tersebut tentu berakibat pada kaum minoritas yang tidak memiliki daya untuk melawan seperti kaum perempuan. Kaum perempuan menjadi sasaran empuk penindasan dari suatu kebudayaan, karena itu saran penulis bagi masyarakat umum adalah belajarliah untuk menghidupi kebudayaan asli yang adalah habitat dasar dan tetap memperjuangkan dan memperlakukan kaum minoritas atau kaum tertindas sebagaimana mestinya. Artinya bahwa pada praktek berbudaya hal yang paling utama adalah memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan. Kemanusiaan manusia mesti dijunjung tinggi karena sejatinya kemanusiaan manusia adalah cerminan dari sang pencipta. Tanpa penghormatan terhadap aspek kemanusiaan manusia maka kebahagiaan sebagai eksistensi manusia tidak dapat dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

### KAMUS, ENSIKLOPEDI, ALKITAB DAN DOKUMEN

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2008.

Dokumen Gereja, *Konsili Vatikan II*. Jakarta : Obor 2004.

Dokumen Negara. *Undang-Undang HAM* . Jakarta: Transmedia, 2017.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

### BUKU-BUKU

Baghi, Felix. *Alteritas*. Maumere : Penerbit Ledalero, 2014.

-----*Redeskripsi dan Ironi*. Maumere: Penerbit Ledalero,2014.

Bertens. K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975.

Betan, Alfonsus. *Jamaan Kasih*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Budi, Hardiman, F. *Filsafat Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,2007.

Budi, Kleden Paul. *Di Tebing Waktu*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Dewantoro, Ki Hajar. *Soal Wanita-Wanita*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Taman Siswa, 1961.

Elizabeth, Misbah Zulfa. *Resistensi Perempuan Parlemen*. Depok: Penerbit LP3ES.

Faturochman. *Keadilan Prespektif Psikologi*. Yogyakarta:Penerbit Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM dan, Pustaka Pelajar, 2012.

Go, Piet., dkk., *Etos & Moralitas Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Heidegger, Martin. *Being In Time*. terj. Joan Stambaugh. New York; Published by Universitas of New York, 1953.
- Johan Nasution, Bahder. *Negara Hukum Dan Hak Asasi Manusia*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju, 2017.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita ( jilid I)*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kelen, Aloysius B. *Gender*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2011.
- Levenduski, Joni. *Politik Berparas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Magandi, Mahat. *Kaum Perempuan dan Ketidak Adilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Mangis, Frans Suseno. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Moore, Henrieta L. *Feminisme Antropologis*, Terj. Tim Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP UI. Jakarta: Penerbit Obor, 1998.
- Murniati A. Nunuk. *Getar Gender*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera, 2004.
- Nasdian, Fredian Toni, *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Nugroho, Alois A. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1990.
- Poesporodjo, W. *Filsafat Moral*. Bandung: Penmerbit Remadja Karya CV Bandung, 1988.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Antropologi Budaya*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh*. Maumere : Penerbit Ledalero, 2017.
- Monologion*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Shaevits, Marjorie Hansen. *Wanita Super*. Terj. Susanto Agustinus. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Soekarno. *Sarinah*. Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Soekarno, 1963.
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.



Weij, Van Der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Terj. K. Bertens. Jakarta : Penerbit Gramedia, 2017.

Walker, Alice. *The Collor Purple*. USA: Penerbit Harcourt, 1982.

## **ARTIKEL DAN JURNAL**

Badan Statistik Kabupaten Sikka. “Statistik Daerah Kependudukan Kabupaten Sikka”, dalam *Ms*, 2019.

Budi, Kleden Paul. “Thomas Aquinas tentang Perempuan”. Dalam *Vox*.46/4/2002.

Dora , Sebast “Keibuan Dalam Tata Keselamatan” . Dalam *Vox*. ISSN, 0216-8804/1988.

----- . “Perempuan Menggugat Ketidak Adilan Gender Dalam Konteks Tafsir Tradisi Katolik”, dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, dan Anselmus Meo, ed. *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Pegu, Anselmus. ” Perempuan Dan Teologi Pembebasan”, dalam Philipus Tule., Idelfonsa., dan Florentian, (ed.) *Para Perempuan Sekitar Yesus*. Ende: Penerbit Nusah Indah, 2000.

Riyanto, Armada. “Nota Merates Jalan’ Societas Dialogal”, Pembacaan Etis Filosofis Nota Pastoral KWI” dalam *Spektrum*. Dokumnetasi Dan Informasi KWI, N0.4 Tahun XXXV, 2007

Tisera, Guido “Gender dan Persoalan”, *Jurnal Ledalero*, 3:1, Juni 2004.

Wahyuni, Umi. “Perempuan Sebagai Pilar Demokrasi Dan Pilar Domestik”, dalam Ahmad Fauzin Karimi dan Dafid Efendi, ed. *Membaca Korona*. Jawa Timur: Penerbit Gramedia Communication,2020.

Wara, Bernadus Bela. “Menyimak Makna Baru Di Balik Kebangkitan Perempuan”, *Akademika*, II 2001/2002.

## **MAKALAH SEMINAR**

Badan Pembinaan Hukum Nasional. “Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII” Bali 14-18 Juli 2003.

## **WAWANCARA**

Dalin, Odilia. Wawancara Langsung,13 Febuari 2020.

Dalo, Eliseus. Wawancara Langsung, 20 Febuari 2020.

Gobang, Damianus. Wawancara Langsung, 16 Febuari 2020.

Ipir, Pilipus Pius. Wawancara Langsung, 20 Febuari 2020.

Kensiana, Maria. Wawancara Langsung, 16 Febuari 2020.

Nuho, Bernadus. Wawancara Langsung, 2 Febuari 2020.

Sule, Sisilia. Wawancara Langsung, 12 Maret 2020.

Wihelmus. Pembicaraan Tidak Resmi, 12 Januari 2020.

## **LAMPIRAN I**

### **NARASUMBER WAWANCARA :**

1. Bernadus Nuho
  - Usia : 68 Tahun
  - Pekerjaan : Petani
  - Jabatan : Kepala Suku Lewuk
  - Tempat : Enakter
2. Eliseus Dalo
  - Usia : 72
  - Pekerjaan : Petani
  - Jabatan : Kepala Suku Lewar\
  - Tempat : Tohan
3. Damianus Gobang
  - Usia : 48 Tahun
  - Pekerjaan : Pegawai
  - Jabatan : Kepala Desa Ilin Medo
  - Tempat : Uru
4. Odilia Dalin
  - Usia : 70 Tahun
  - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - Jabatan : Ibu Rumah Tangga
  - Tempat : Enakter
5. Maria Kensiana
  - Usia : 38 Tahun
  - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - Jabatan : Anggota Suku Tukan
  - Tempat : Wairgahu
6. Sisilia Sule
  - Usia : 72 Tahun
  - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - Jabatan : Kepala Suku Tukan
  - Tempat : Liwu Urun

7. Pilipus Pius Ipir
- Usia : 63
  - Pekerjaan : Petani
  - Jabatan : Kepala Suku Ipir
  - Tempat : Tanarawa

## **LAMPIRAN II**

### **PERTANYAAN PENUNTUN PENELITIAN POSISI PEREMPUAN DALAM KEBUDAYAAN MATRIARKAT TANA AI !**

- 1 Bagaimana keadaan alam dan di mana letak geografis wilayah Tana Ai?
- 2 Bagaimana iklim wilayah Tana Ai?
- 3 Apa saja musim-musim di wilayah Tana Ai?
- 4 Apa yang dilakukan pada musim-musim tersebut?
- 5 Apa masalah yang dihadapi orang Tana Ai pada musim-musim tersebut?
- 6 Bagaimana mengatasinya?
- 7 Apa dan bagaimana sistem kepercayaan orang Tana Ai?
- 8 Apa ritus-ritus dan bagaimana wujud penghormatan terhadap sistem kepercayaan?
- 9 Kapan dan di mana tempat pelaksanaan ritus-ritus?
- 10 Bagaimana menjalankan ritus-ritus?
- 11 Apa dan kepada siapa ritus itu diberikan?
- 12 Apa makna ritus-ritus?
- 13 Apa dan bagaimana mata pencaharian orang Tana Ai?
- 14 Apa makna ritus-ritus?
- 15 Apa dan bagaimana bahasa, kesenian dan kerajinan orang Tana Ai?
- 16 Apa dan bagaimana makna kesenian dan kerajinan dibuat?
- 17 Bagaimana peran perempuan dalam kebudayaan matriarkat Tana Ai?
- 18 Apa alasan dan bagaimana kaum perempuan menjadi pemimpin?
- 19 Bagaimana kedudukan dan peran kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat Tana Ai?
- 20 Apa alasan perempuan menjadi pemimpin dalam kebudayaan matriarkat Tana Ai?
- 21 Bagaimana status keibuan dalam kebudayaan matriarkat Tana A?
- 22 Apa dan bagaimana hak dan kewajiban perempuan di Tana Ai?
- 23 Bagaimana pengaruh hak dan kewajiban terhadap status kebebasan kaum perempuan?
- 24 Bagaimana tanggapan terhadap persoalan perempuan di Tana Ai?